

## BAB V

### P E N U T U P

Pada bagian akhir tesis ini, secara berturut-turut akan dikemukakan : kesimpulan, diskusi dan saran-saran.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian-pengujian hipotesis seperti telah dikemukakan dalam bab IV, maka beberapa temuan yang dapat diambil dari penelitian tentang "Pengaruh Penerapan Model Konsiderasi Terhadap Sikap Tenggang Rasa dalam bidang studi PMP" adalah sebagai berikut :

- (1) Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penerapan model konsiderasi dan metode tradisional terhadap sikap tenggang rasa siswa SMTA, yang diperlihatkan oleh harga  $F_{hitung} 740,57 > F_{0,99} (1,27) 7,68$ . Jadi hipotesis nol ditolak. Hasil tersebut diperoleh dengan teknik analisis kovarian. Kemudian analisis dilanjutkan dengan menggunakan "Tukey method of multiple comparisons". Hasil posthoc comparisons menunjukkan harga  $q_{hitung} 26,645 > q_{kritis} 3,925$  pada  $0,01$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh model konsiderasi terhadap sikap tenggang rasa siswa SMTA sangat positif dan signifikan.
- (2) Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sikap tenggang rasa siswa yang berasal dari lingkungan-sekolah-desa

sama dengan sikap tenggang rasa siswa yang berasal dari lingkungan-sekolah-kota, yang diperlihatkan oleh harga  $F_{hitung} 2,19 < F_{0,95} (1,27) 4,21$ . Jadi hipotesis nol diterima.

- (3) Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara metode mengajar dan lingkungan-sekolah terhadap sikap tenggang rasa, yang diperlihatkan oleh harga  $F_{hitung} 0,27 < F_{0,95} (1,27) 4,21$ . Jadi hipotesis nol diterima.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Pada pelajaran Pendidikan Moral Pancasila, penerapan metode mengajar dengan model konsiderasi lebih efektif bila dibandingkan dengan metode tradisional dalam meningkatkan sikap tenggang rasa siswa SMTA.
- (2) Siswa yang berasal dari lingkungan-sekolah-kota dan lingkungan-sekolah-desa memiliki sikap tenggang rasa yang tidak berbeda secara signifikan. Dengan kata lain, tidak ada kaitan antara lingkungan-sekolah dan peningkatan sikap tenggang rasa.
- (3) Tidak ada pengaruh interaksi antara metode mengajar dengan lingkungan-sekolah terhadap sikap tenggang rasa.

## B. Diskusi

Pada bagian ini akan dibahas : (1) kaitan antara kesimpulan dengan kerangka teoritis, dan (2) Sumbangan model konsiderasi dalam Pendidikan Umum.

### 1. Kaitan antara kesimpulan dengan kerangka teoritis.

Pertama, ada perbedaan pengaruh antara penerapan model konsiderasi dan metode tradisional terhadap sikap tenggang rasa. Secara keseluruhan, skor sikap tenggang rasa siswa yang diajar dengan menggunakan model konsiderasi lebih baik, jika dibandingkan dengan skor sikap tenggang rasa kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode tradisional. Penjelasan yang dapat diberikan mengenai masalah perbedaan ini adalah :

- a. Model konsiderasi ini lebih memberi peluang bagi siswa untuk berempati kepada orang lain. Hal ini dapat terjadi karena digunakannya unit Point of View dan In Other's People Shoes dalam model ini, untuk memahami sudut pandang orang lain. Menurut Newcomb (1978 : 150), seorang subyek yang didorong untuk berbicara, membenarkan atau berdebat di pihak suatu posisi yang tidak sesuai dengan sikapnya sendiri (semula) akan memperlihatkan perubahan sikap. Dengan model konsiderasi siswa diajak untuk mengambil peranan orang lain, berempati dengan orang lain sehingga pada dirinya terjadi perubahan sikap yang pada mulanya anti atau kurang menerima keberadaan orang yang memiliki suku, agama dan ras yang lain dengan dirinya

akan berubah menjadi lebih positif. Dengan demikian siswa akan menghormati apa yang dimiliki orang lain yang berbeda dengan dirinya dan menghargai perbedaan itu dengan berusaha untuk tidak menyinggung perasaannya.

- b. Model ini menghadapkan siswa dengan situasi nyata yang berasal dari dunia remaja, sehingga secara intelektual dan emosional siswa terlibat aktif. Hal ini dapat terjadi karena siswa mengenal masalah itu sebagai masalahnya yang harus dihadapi. Menurut T. Raka Joni (1983), dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk membina sikap atau ranah afektif, keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan itu. Sehubungan dengan itu, Soepardjo Adikusumo (1988 : 74) mengatakan :

Masalah penerusan nilai bukan hanya menyangkut sesuatu yang verbal, tetapi lebih-lebih menyangkut keberhasilan dari sosialisasi. Dengan perkataan lain, upaya penanaman dan penerusan nilai itu tidak dapat disampaikan hanya melalui "pemberitahuan" di depan kelas, tetapi lebih diarahkan keikutsertaan secara fisik, emosional dan intelektual secara terpadu.

Pendidikan moral membutuhkan pelibatan fisik, emosional dan intelektual siswa. "Empati" yang menjadi tekanan model ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang menyusul sesudah gagasan terbentuk, tetapi telah menjadi ciri khas dari proses belajar itu sendiri. Dengan kata lain, empati ini bukan sekedar informasi verbal, tapi sudah melekat pada model itu sendiri.

Richard H. Hersh (1980 : 60) mengatakan bahwa keterlibatan intelektual dan emosional sangat esensial dalam model yang dikembangkan Mc Phail ini.

- c. Model ini melatih siswa untuk berpikir dan berperasaan secara obyektif dan adil (fair), sehingga persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh prasangka, stereotype dan etnosentrisme akan dapat dihilangkan. Dengan "Point of view" dan "Who do you think I am ?" siswa diminta untuk menyelami sudut pandang orang lain dan melihat suatu persoalan secara adil tanpa prasangka, tanpa mengkambinghitamkan pihak lain (scape-goating). Dengan demikian berbagai hambatan komunikasi yang disebabkan oleh kekeliruan cara pandang yang berwujud prasangka, stereotype dan etnosentrisme dapat dihilangkan.

- d. Metode mengajar dengan model konsiderasi yang dipola dengan kegiatan diskusi, sosiodrama atau tulisan kreatif akan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Menurut Richard H. Hersh (1980 : 9) cara-cara semacam itu dapat meningkatkan kesiapan hubungan antar pribadi.

Model ini melatih siswa untuk menganalisis situasi dengan melihat bukan hanya apa yang nyata melainkan juga yang tersirat di dalamnya sehingga menemukan isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan dan

kepentingan orang lain (S.Nasution, 1989 : 162).

Dengan demikian sikap tenggang rasa akan dapat ditingkatkan.

- e. Konsep-konsep yang ada dalam pokok bahasan sikap tenggang rasa bersifat abstrak yang sukar dibayangkan dengan uraian verbal saja. Penjelasan yang hanya diberikan secara sepihak saja (oleh guru sebagaimana halnya metode tradisional) akan sukar dipahami dan dihayati oleh siswa. Dengan model konsiderasi, pemahaman dan penghayatan itu diefektifkan dengan penerapan unit "point of view" dan "In other's people shoes". Penghayatan sudut pandang orang lain ini bermanfaat dalam meningkatkan sikap tenggang rasa siswa.

Hasil eksperimen ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan. Model konsiderasi ini tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan yang ada dalam pengajaran PMP. Model ini kurang cocok untuk tujuan-tujuan yang tergolong dalam pemberian pengetahuan, karena model ini dimaksudkan dan difokuskan untuk tujuan-tujuan yang tergolong ranah afektif. Hal ini bukan berarti bahwa model ini mengabaikan ranah kognitif. Ranah kognitif juga dipentingkan dalam model ini, terutama untuk mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi. Model konsiderasi cocok untuk mengajarkan pokok bahasan yang berkaitan dengan upaya untuk lebih menghayati dan menghargai perasaan dan jalan pikiran orang lain. Dengan kata lain, model ini cocok untuk

mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dan kurang cocok untuk hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara orang dengan Tuhan dan orang dengan benda (lembaga-lembaga negara, misalnya).

Kedua, mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap tenggang rasa, terungkap tidak ada perbedaan. Hal ini dapat terjadi karena kualitas guru, fasilitas, program dari sekolah desa dan kota tidak berbeda. Selain itu, dengan makin lancarnya transportasi, komunikasi dan informasi mungkin telah membawa efek tersendiri dalam membentuk sikap tenggang rasa. Secara sosiologis dan psikologis, dapat dijelaskan bahwa sikap dan perilaku anak dapat disebabkan oleh perbedaan proses sosialisasi dan proses psikologis yang dialami masing-masing anak. Perbedaan dalam proses sosialisasi dan proses psikologis ini dapat terjadi pula pada siswa yang berasal dari lingkungan sekolah yang sama.

Ketiga, mengenai pengaruh interaksi antara lingkungan sekolah dan metode mengajar terhadap sikap tenggang rasa, terungkap tidak ada perbedaan. Hal ini dapat terjadi karena kedua metode mengajar ini disusun tidak berdasarkan atas siswa dari lingkungan tertentu dan keduanya tidak dimaksudkan untuk mengajar pada kelompok lingkungan tertentu.

Eksperimen dalam ilmu sosial tidaklah sama pengertiannya dengan eksperimen dalam ilmu alam, sehingga kita perlu hati-hati dalam mengambil kesimpulan. Sekalipun hasil eksperimen ini membuktikan bahwa model konsiderasi ini berpengaruh

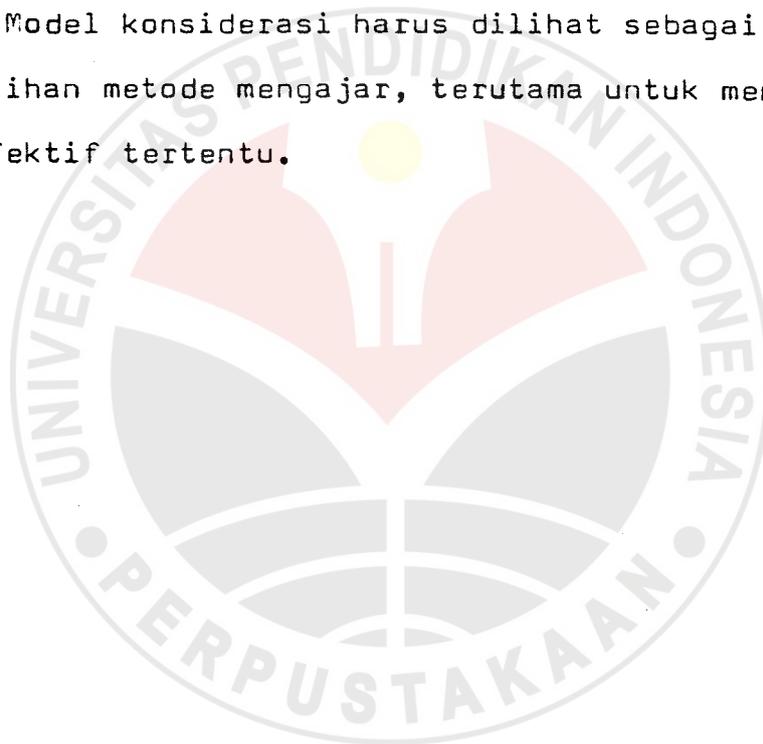
secara signifikan terhadap peningkatan sikap tenggang rasa, namun sebenarnya belumlah dapat dikatakan sebagai hubungan sebab-akibat : bahwa penerapan model konsiderasi menyebabkan sikap tenggang rasa meningkat. Hendaknya dari eksperimen ini disimpulkan bahwa model konsiderasi lebih memberi peluang dan tantangan bagi siswa untuk meningkatkan sikap tenggang rasa.

Metode mengajar hanyalah cara yang tergantung pada orang yang menggunakannya, namun perlu diperhitungkan bahwa metode yang kurang memberi peluang bagi daya-daya rohani dan jasmani siswa untuk berkembang secara optimal, akan kurang dapat diharapkan mampu mencapai tujuan secara efektif, apalagi tujuan itu tergolong hasil belajar afektif. S.Nasution (1989 : 161) mengatakan bahwa "hasil belajar afektif tidaklah dapat dicapai dengan metode 'positif' seperti ceramah". Dari pernyataan ini dapat diartikan bahwa metode "positif" seperti ceramah, kurang mampu mencapai tujuan afektif secara optimal.

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang tergolong ranah afektif ini diperlukan adanya pendekatan-pendekatan yang tepat. Artinya kita membutuhkan pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dari ranah afektif. Bahkan untuk mencapai satu tujuan, adakalanya kita menggunakan beberapa pendekatan. Hal yang perlu kita sadari adalah : tidak ada satu pendekatan pun yang memiliki pandangan yang komprehensif tentang ranah afektif. Karena pendekatan yang berbeda-beda itu hanya terfokus pada bagian tertentu dari

ranah afektif dan melalaikan bagian yang lain. Tidak ada pendekatan atau model pendidikan moral yang dapat digunakan untuk mencapai semua tujuan, yang mencakup seluruh pribadi siswa. Yang ada hanyalah pendekatan yang memiliki kegunaan tertentu dalam mencapai tujuan tertentu pula.

Keberadaan model konsiderasi ini tidak dimaksudkan untuk mengenyampingkan metode mengajar yang bersifat kognitif, tetapi sebagai pelengkap metode mengajar yang sudah ada. Model konsiderasi harus dilihat sebagai alternatif pilihan metode mengajar, terutama untuk mencapai tujuan afektif tertentu.



## 2. Sumbangan model konsiderasi dalam Pendidikan Umum

Model konsiderasi merupakan salah satu model pendidikan afektif yang memiliki makna khusus dalam program Pendidikan Umum. Sumbangan model konsiderasi dalam program Pendidikan Umum dapat ditinjau dari beberapa segi :

### a. Tujuan

Karena beragamnya konsep dan tujuan Pendidikan Umum di Indonesia saat ini, maka penulis sengaja mencari referensi dari dunia Barat sekedar untuk mengkaji segi formalnya, sedangkan segi materiilnya sudah pasti berbeda secara prinsipil dengan negara kita dan untuk itu kita harus mengambil nilai-nilai Pancasila.

Menurut Paul L. Dressel dan Margaret F. Lorimer (Chester W. Harris, 1960 : 570) tujuan Pendidikan Umum (General Education) adalah :

...to prepare men and women for a satisfying personal life, happy family and social relationships, and responsible citizenship .....  
 .....  
 by developing skills, abilities, attitudes, and values which will enable them to cope more effectively with their personal problems and those of the society which they live.

Pendidikan Umum bertujuan menyiapkan seseorang untuk suatu kehidupan pribadi yang menyenangkan (utuh), hubungan sosial dan keluarga yang bahagia, serta warga negara yang bertanggung jawab. Fokus Pendidikan Umum adalah mempersiapkan siswa dengan berbagai aktivitas umum dalam kedudukannya sebagai warga negara (citizens), pekerja dan anggota keluarga (Chester W. Harris, 1960 : 570).

Dengan kalimat lain, tujuan Pendidikan Umum adalah membina siswa agar menjadi manusia utuh (Nelson B. Henry, 1952 : 2, 177).

Apabila kita tarik pengertian itu untuk negara kita, maka tujuan Pendidikan Umum tidak lain adalah untuk membina manusia Indonesia seutuhnya (MIS). Secara materiil, makna manusia utuh di Indonesia tidak sama persis dengan di negara lain, karena terdapatnya perbedaan dalam landasan falsafahnya. Pengertian manusia Indonesia seutuhnya ini tidak dapat dilepaskan dari kedudukan manusia itu sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu. Sehubungan dengan itu, Achmad Sanusi (1989 : 15) mengatakan :

Setiap kita adalah pribadi seutuhnya, atau dalam proses mental dan interaksi sosial menuju pada kedudukan, penampilan, dan prestasi demikian. Memang kita sadar dan makin sadar akan tanggung jawab ini, baik ditinjau dari segi kewajiban, maupun dari segi hak....Tanggung jawab asasi manusia itu bagi kita tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keagamaan berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian tujuan Pendidikan Umum adalah membekali siswa dengan berbagai pengalaman belajar agar dia menjadi manusia Indonesia yang utuh, yaitu menjadi umat yang shaleh, memiliki pribadi yang mantap, menjadi anggota keluarga yang bahagia, menjadi anggota masyarakat yang baik dan warga negara yang bertanggung jawab.

Hakekat keberadaan Pendidikan Umum tidak lain adalah untuk membekali siswa dengan berbagai pengalaman belajar agar siswa tidak terpilah-pilah oleh disiplin ilmunya. Dia bukan hanya seorang insinyur, dokter, ahli hukum, pedagang, petani, guru yang hanya peduli terhadap

dunia kerjanya, tapi dia juga memiliki penghayatan dan pengamalan tertentu dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan (dia adalah umat yang shaleh), makhluk sosial (anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab) dan makhluk individu atau pribadi (pribadinya mantap).

Pendidikan Umum mencakup dasar-dasar umum yang diperlukan bagi kehidupan insan yang normal (Walter S. Monroe, 1952: 491).

Pendidikan Moral Pancasila (PMP) sebagai salah satu bidang studi yang tergolong dalam program Pendidikan Umum bertujuan untuk membina manusia Indonesia menjadi warga negara yang baik (A.Suyitno, 1984 : 21) dan menyeimbangkan kepribadian siswa (Kurikulum SMA 1984) dengan sasaran akhir penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Apabila kita telaah lebih lanjut tujuan tersebut di atas, ada dua misi yang diemban PMP, yaitu sebagai pendidikan politik dan pendidikan moral. Pendidikan politik berkaitan dengan upaya membina warga negara yang baik, sedangkan pendidikan moral berkaitan dengan upaya membina kepribadian siswa agar selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Misi ini selaras pula dengan misi Pendidikan Umum itu sendiri yang oleh Paul L. Dressel dan Margaret F. Lorimer (Chester W. Harris, 1960 : 571) dikatakan :

"Thus general education furnishes as a unifying element a common background for a responsible and satisfying life".

Lalu, apa yang dapat disumbangkan model konsiderasi

terhadap Pendidikan Umum dalam upaya membina pribadi yang utuh itu ?

Pertama : nilai kebersamaan

Model konsiderasi ini didasarkan atas keyakinan bahwa :

- a. Hidup untuk kepentingan orang lain ialah pengalaman yang membebaskan (yakni dari egoisme) ;
- b. Hanya dengan memberikan "konsiderasi", kepada orang lain dapat mewujudkan diri kita sepenuhnya. Kebutuhan yang fundamental pada manusia ialah bergaul secara harmonis dengan sesama manusia, saling memberi dan menerima cinta kasih, "to love and to be loved" (S.Nasution, 1989 : 161)

Kita harus memperhitungkan landasan filosofis yang mendasari model ini untuk dikaji kemungkinannya diterapkan dalam sistem pendidikan kita yang menganut landasan filsafat Pancasila. Nursid Sumaatmadja (1980 : 2) mengatakan bahwa "nilai dan jiwa Pancasila harus tertanam dalam tiap konsep yang kita kembangkan". Apabila ditelaah, prinsip model ini selaras dengan nilai-nilai Pancasila (hal ini tidak berarti sama, karena secara materiil berbeda) yang meyakini bahwa :

setiap manusia secara kodrati ingin hidup bersama sesuai dengan nilai-nilai hidup manusiawi yang dibatasi dalam kebersamaan, menghormati dan menghargai sesama manusia dengan rasa cinta kasih (Noor Ms.Bakry, 1990 : 43).

Pancasila, yang menjadi dasar Pendidikan Umum memandang "kebahagiaan manusia akan tercapai jika dapat dikembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara manusia dengan masyarakatnya" (Team Pembinaan Penatar, 1978 : 44). Nilai kebersamaan yang akan kita kembangkan ini tidak bisa lepas dari kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial

dan makhluk pribadi (H. Caroko, dalam Analisa, No.1 Tahun XIII, Januari 1984). Konsep manusia sebagai makhluk Tuhan ini mendasari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial dan pribadi. Sehubungan dengan makna kebersamaan ini, Martin Buber (K. Bertens, 1981 : 164) mengatakan bahwa : "Tidak ada Aku-pada-dirinya, tetapi hanya ada Aku dari kata dasar (Grundwart) Aku-Engkau dan Aku dari kata dasar Aku-Itu". Sebagai insan agamis, kita hendaknya menafsirkan pernyataan Buber itu dari sudut agama kita. Artinya, dalam menafsirkan pernyataan Buber itu, kita harus melihat kenyataan bahwa keberadaan manusia itu tidak bisa dilepaskan dari Aku-Engkau dalam pengertian Tuhan (Engkau-Tuhan). Dari pengertian Aku-Engkau (Tuhan) ini akan lahir pengertian Aku-engkau (manusia) dan Aku-itu. Nampaknya model ini hanya sampai pada Aku-engkau (manusia) dan belum menjamah bidang yang termasuk Aku-Engkau (Tuhan). Model konsiderasi dapat digunakan untuk membangkitkan nilai "kebersamaan" dalam pengertian sesama manusia, tetapi tidak sampai kepada konsep ketuhanan. Itulah sebabnya model ini hanya cocok untuk digunakan dalam membina hubungan antar pribadi. Kesimpulannya : model konsiderasi ini dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya nilai kebersamaan yang ingin dikembangkan dalam Pendidikan Moral Pancasila.

Kedua, Sikap mempedulikan dan tepo seliro terhadap orang lain

Menurut S.Nasution (1989 : 161) model konsiderasi bertujuan agar kita menaruh "consideration", atau kepedulian atau "tepo-seliro" terhadap orang lain. Jadi fokus perhatian model ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan rasa "consideration", "tepo-seliro", yaitu sikap mempedulikan dan menghargai apa yang diucapkan dan dirasakan orang lain.

Prinsip yang mendasai model ini adalah kedudukan manusia sebagai makhluk yang serba-dalam-situasi, yaitu bentuk keterpautan kosmologis yang menempatkan manusia dalam konteks riil. Model ini memberi cakrawala pandang pada siswa, bahwa dalam berhubungan dengan orang lain dia perlu melihat dari dunia orang lain, melihat konteks yang melatarbelakangi sikap dan perilaku orang lain.

Prinsip ini juga mendasari makna "tepo-seliro". "Tepo-seliro" berasal dari bahasa Jawa "tepo"= tepat (dalam menempatkan), "seliro"= saliro = diri, berarti dapat menempatkan diri secara tepat dalam berhubungan dengan orang lain. Jadi nilai pembinaan pribadi dari model konsiderasi adalah sikap mempedulikan, tepo seliro terhadap dunia orang lain. Sikap ini timbul karena siswa dilatih untuk melihat dari dunia lain (verstehen). Makna "tepo seliro" juga tidak bisa dipisahkan dari kodrat manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Sebagai pribadi, dia menduduki tempat yang penting

dalam pembangunan, bukan saja sebagai pelaku atau subyek melainkan juga sebagai tujuan (H.Caroko, Analisa No.1 Tahun XIII, Januari 1984). Sebagai makhluk sosial, manusia hanya dapat hidup layak sebagai manusia, mengembangkan dirinya, menjadi manusia paripurna dan mencapai kesejahteraan lahir batinnya bila dia hidup dengan sesamanya. Dan lebih dari itu, kebesaran sejati manusia terletak pada orientasinya terhadap sesamanya dan perjuangannya untuk kesejahteraan manusia. Hal ini sebenarnya mengarah pada pangkal tolak penghayatan dan pengamalan Pancasila yaitu pengendalian diri (Team Pembinaan Penatar, 1978 : 43) dan penghargaan terhadap nilai-nilai orang lain.

Seseorang dapat mengendalikan diri dan menghargai orang lain bila dia tidak hanya menggunakan titik tolak dirinya sendiri, pendapat dan pengalamannya sendiri (Lauster, 1980). Artinya, seseorang akan dapat mengendalikan diri dan menghargai orang lain, bila dia memiliki kepedulian atau perhatian terhadap nilai-nilai yang dimiliki orang lain.

Model konsiderasi memberi bermacam-macam teknik agar siswa menaruh "consideration", kepedulian, "tepo seliro" terhadap orang lain. Dengan konsiderasi siswa dapat ikut merasakan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan dan dibutuhkan orang lain. Pepatah Sufi --yang bernafaskan religi -- mengatakan : "Man lam jazuq lam ya'rif" artinya barang siapa belum merasainya, belumlah dia tahu (Hamka, 1960 : 90).

b. Bahan

Bahan kajian Pendidikan Umum berkaitan dengan masalah-masalah hidup (life's problems) yang dihadapi manusia pada umumnya (Walter S. Monroe, 1952 : 489), terutama masalah-masalah siswa itu sendiri (student's own problems) dan masalah-masalah krusial (crusial issues) yang dihadapi pada usianya (Mc Connel dalam Nelson B. Henry, 1952 : 3).

Bahan model konsiderasi bersifat situasional yang diangkat dari dunia remaja (Richard H. Hersh, 1980 : 60) dan ini cocok untuk diterapkan pada program pengajaran Pendidikan Umum. Dengan model konsiderasi ini, kepekaan sosial akan tergugah. Dia tidak lagi terpilah-pilah dan terpaku pada bidang spesialisasinya, tetapi mau dan mampu memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah-masalah masyarakatnya. Sebenarnya program Pendidikan Umum dan program spesialisasi tidak harus dipilkan sebagai "musuh" yang saling berhadapan, tetapi hendaknya dilihat sebagai pasangan unsur yang dan im, panas dan dingin, positif dan negatif. Karena dalam pelaksanaannya, science harus senantiasa didampingi dan dipimpin conscience (hati nurani). Peranan hati nurani ini sangat penting, karena menurut Schumakker (1981 : 121) :

Ilmu tidak membimbing ke arah bagaimana seharusnya kita menuntun kehidupan. Apakah hasil teknologi itu untuk kebaikan ataukah untuk keburukan merupakan pertanyaan yang sama sekali terletak di luar bidang pandang ilmu-ilmu tersebut.

Dengan perkataan lain, nuranilah yang mengarahkan pikiran. Nurani di sini lebih mengarah pada qolbu ala Al Ghazali daripada hati menurut Freud atau buah pikiran orang Barat lainnya. Hal ini perlu dikemukakan mengingat pengertian hati dunia Timur tidak sama persis dengan hati dalam pengertian dunia Barat. Hal ini diakui sendiri oleh seorang orientalis Nicholson (1987) yang mengatakan bahwa hati dalam pengertian Timur berbeda dengan hati dalam pengertian Barat karena dalam pengertian Barat, hati lebih mengarah pada rasional.

Sesuai dengan misi yang disandangnya, bahan yang dipilih untuk program Pendidikan Umum hendaknya yang dapat menggugah "kepekaan nurani", bukan sekedar penyampaian pengetahuan -- walaupun harus diakui pentingnya ranah pengetahuan ini dalam membentuk ranah afektif.

### C. Saran-saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Bagi guru PMP di SLTA. Karena metode mengajar dengan model konsiderasi terbukti lebih efektif dalam mengembangkan sikap tenggang rasa, maka guru-guru PMP perlu mendalami dan menerapkan metode mengajar tersebut sebagai salah satu alternatif pilihan dalam menentukan metode mengajar yang akan diterapkan.
2. Bagi penatar P4. Model konsiderasi ini dapat digunakan sebagai pelengkap penataran P4, terutama di SLTA untuk mencapai tujuan-tujuan yang tergolong ranah afektif.
3. Bagi pengembang kebijaksanaan pendidikan. Hendaknya pengembang kebijaksanaan pendidikan mengadakan kajian, penataran tentang model konsiderasi dan menganjurkan guru-guru untuk menerapkannya.
4. Bagi peneliti lain. Karena penelitian ini dibatasi pada populasi siswa SLTA, maka dipandang perlu untuk diadakan penelitian lanjutan di SLTP. Penelitian di SLTP ini penting dilakukan mengingat bahwa temuan Peter Mc Phail ini didasarkan atas pendapat anak-anak usia 13 - 18 tahun. Secara umum, anak-anak pada usia ini rata-rata berada pada jenjang SLTP dan SLTA.